

# LINGKUNGAN SEBAGAI MEDIA LITERASI ANAK AUTIS

**Ika Septiana**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Semarang

Pos-el: ikaseptiana@upgris.ac.id

## ABSTRAK

Setiap anak memiliki dunia masing-masing. Anak merasa aman dan nyaman berada di tempat yang disukai. Keberadaan dan kenyamanan tersebut dapat membantu perkembangan anak. Termasuk anak autis yang sering asik dan suka dengan dunianya sendiri. Anak merasa nyaman dengan apa yang dilakukan bahkan tidak menghiraukan orang yang ada di sekitarnya. Lingkungan tempat anak tinggal memberikan pengaruh perkembangan anak, baik lingkungan keluarga, sekolah, atau lingkungan masyarakat. Anak autis memanfaatkan apa yang ada di lingkungan sekitar sebagai media literasi. Hal itu terkadang dilakukan secara sadar atau tidak sadar anak melakukan kegiatan literasi menggunakan media lingkungan. Tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan lingkungan sebagai media literasi anak autis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara anak autis.

**Kata kunci :** lingkungan, media literasi, anak autis, peningkatan berbahasa

## PENDAHULUAN

Gerakan literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Para abad sekarang ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca dengan tujuan akhir kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Gerakan literasi dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas atau Nawacita yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Kemendikbud, 2016, 1--3).

Gerakan literasi yang dilakukan pemerintah tertuju kepada semua peserta didik. Salah satunya anak berkemampuan khusus, yaitu anak autis. Kemampuan berliterasi anak autis juga diharapkan memiliki tujuan akhir kemampuan memahami informasi secara analitik, kritis, dan reflektif. Kemendikbud (2016:1--2) literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori yang itu semua merupakan bagian dari literasi informasi. Hal itu juga sesuai dengan tujuan gerakan literasi di SLB yaitu untuk menciptakan iklim literasi SLB yang meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan akademik.

Lingkungan atau *setting* yang memungkinkan digunakan peserta didik belajar bisa dilakukan



di sekolah, perpustakaan, laboratorium, pusat sarana belajar, taman, kebun binatang, rumah sakit, pabrik, dan tempat lainnya yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan belajar (Sadiman, 2006:5—6).

Anak autis mengungkapkan apa yang dirasakan atau yang ada dalam benaknya diungkapkan dengan berbagai cara. Ocehan atau tuturan anak autis yang terkadang berlebihan dan tidak bermakna kurang diperhatikan orang sekitar sehingga tuturan menjadi kurang komunikatif. Terjadi ketidakselarasan tuturan anak autis ketika komunikasi dengan orang lain. Ketidakselarasan tuturan anak autis salah satunya adalah nyanyian kalimat iklan berdasarkan yang disimak atau yang dibaca dijadikan jawaban setiap pertanyaan. Tayangan televisi yang beraneka ragam isi selalu dinikmati masyarakat Di era global sekarang ini, tayangan televisi memberikan efek pada perkembangan bahasa anak. Tayangan televisi yang beragam membuat anak kecanduan sebagai penikmat setia. Disela-sela tayangan tersebut tentunya juga diselingi tayangan iklan yang dijadikan sebagai media promosi berbagai jenis iklan. Hal itu memberikan dampak pada anak autis untuk menirukan bahasa atau kalimat iklan sesuai versinya meskipun terkadang tidak sama persis baik lirik atau intonasi (Septiana dkk., 2017).

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak autis melakukan pengamatan terhadap tayangan iklan yang di televisi. Anak mendengarkan lirik lagu, intonasi, dan kalimat yang ada dalam iklan kemudian anak menirukan untuk dituturkan. Anak belajar dari lingkungan rumah pada saat anak menonton televisi. Hal itu memberikan memberikan pengetahuan baru kepada anak autis. Kosakata anak bertambah meskipun berasal dari tayangan iklan yang disimak. Selain dilingkungan rumah, juga anak dapat menambah kosakata atau belajar bahasa di sekolah.

Anak meniru tuturan guru, meskipun demikian anak juga sering membeo berlebihan dengan mengucapkan kata-kata sesuka hatinya tanpa makna dan tanpa maksud yang jelas. Ketika berada di lingkungan sekolah, anak autis belajar bahasa dengan cara meniru tuturan dari guru. Pengembangan kompetensi berbahasa dan sastra anak autis diajarkan dengan cara menirukan tuturan dari guru bagi anak yang mengalami kesulitan membaca dan berbahasa. Hal itu dilakukan agar anak dapat mengucapkan kosakata dengan benar dan baik sehingga anak mengenal kosakata meskipun kosakata sederhana. Selain kebenaran kosakata juga diperhatikan kebenaran artikulasi. Pada tingkat atau kelas satu, kosakata sederhana yang diajarkan ke anak autis adalah kata *ya* dan *tidak* (Septiana dkk., 2018).

Guru memberikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa pada anak autis mulai dari tingkat dasar sampai tingkat atas. Proses pembelajaran bahasa disesuaikan dengan tingkatan anak. Pada tingkat dasar, kelas satu, anak diharapkan dapat memahami kata “ya” atau “tidak”. Hal itu dengan harapan anak dapat memberikan jawaban yang benar sesuai keinginannya. Selain itu, anak juga diharapkan berani menolah untuk mengatakan “tidak” jika memang itu bertentangan dengan hati atau tidak sesuai keinginan anak. Hal itu sangat penting bagi anak autis karena tidak selamanya anak autis harus menerima dan selalu mengatakan “ya”.

Media tidak lagi hanya dipandang sebagai alat bantu guru dalam kegiatan belajar mengajar, tapi lebih sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Media dapat



digunakan untuk mewakili seseorang menyampaikan informasi secara teliti, jelas, dan menarik. Fungsi media pada dasarnya dapat dilaksanakan dengan baik tanpa harus ada atau kehadiran guru (Sadiman, 2006:10).

Media dapat dimanfaatkan siapa saja, di mana dan kapanpun untuk meningkatkan kemampuan belajar atau kompetensi seseorang tanpa harus adanya pendampingan guru secara langsung atau tatap muka. Pemanfaat media disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai. Media yang digunakan memberikan kemudahan anak untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan dan keperluan.

Penggunaan media pada gerakan literasi diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Begitu juga dengan anak autis yang juga memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan belajar seperti anak normal. Artikel ini berisi pemanfaatan lingkungan sebagai media literasi anak autis.

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, angket, dan wawancara langsung dengan peserta didik dan guru. Penelitian ini dilakukan di Salah satu SDLB Talitakum Semarang. Kegiatan penelitian dilakukan pada peserta didik kelas 1-6 SDLB. Sumber data penelitian ini adalah peserta didik autis dan pendidik SDLB. Observasi yang dilakukan adalah melakukan pengamatan pada guru dan peserta didik autis ketika di sekolah, mencakup beberapa hal yaitu proses pembelajaran di kelas, kegiatan komunikasi guru dan peserta didik autis, kegiatan komunikasi anak autis dengan orang lain, dan tutuan anak autis.

## **PEMBAHASAN**

Keterampilan berbahasa anak autis dapat ditingkatkan dengan berbagai cara. Salah satu yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan lingkungan sebagai media literasi. Keterampilan berbahasa anak dapat dilatih dengan memanfaatkan lingkungan. Hal itu menyesuaikan dengan lingkungan tempat anak berada. Setiap anak autis memiliki kondisi lingkungan yang beragam. Hal itu disesuaikan juga dengan kondisi anak autis. Ada anak autis yang nyaman dengan lingkungannya dan ada juga yang tidak nyaman dengan lingkungan saat itu. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman dan pengertian orang sekitar untuk memahami kondisi anak autis. Lingkungan sebagai media literasi anak autis sebagai upaya peningkatan berbahasa yang akan diuraikan dalam artikel ini meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

### **1. Lingkungan keluarga**

Lingkungan utama yang dapat membantu tumbuh kembang anak autis adalah lingkungan keluarga. Kehangatan keluarga dapat digunakan untuk memberikan kenyamanan anak autis. Dalam lingkungan keluarga diperlukan adanya pemahaman dan tanggung jawab bersama sesama penghuni rumah untuk memahami anak autis. Lingkungan keluarga ini dapat digunakan orang tua untuk membantu anak autis dalam rangka peningkatan kemampuan berbahasa. Orang tua memberikan fasilitas di keluarga sesuai kebutuhan anak autis dan bersifat tidak berlebihan. Seperti penggunaan televisi dan gawai. Anak autis yang nyaman



dengan tontonan televisi perlu mendapatkan pendampingan dari orang tua atau orang dewasa. Anak mendapatkan pemahaman atas tontonan yang ditonton. Anak autis sering kali meniruru hal yang didengar dan dilihat.

- D : “Aku *ngga* punya mainan, aku *ngga* punya mainan.”  
P : “Punyanya apa? Punya apa, D\*\*\*\*\*?”  
D : “Yaaa... Tv.”  
P : “D\*\*\*\*\* suka nonton tv?”  
D : “Iya..”  
P : “Yang di tonton apa?”  
D : “Kaayak kadang-kadang berita, berita”  
P : “Beritaa pa?”  
D : “Ituloh, yang ada dimanatuh. Tv one, tv one, tv one.”

D, salah satu anak autis yang suka menonton televisi sehingga anak sering menirukan berbagai program dan iklan yang ada di televisi. Kemampuan berbahasa anak tidak terkontrol dan sering bertutur sesuka hati. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas ternyata D, ketika masuk ke SDLB pertama kali tuturannya tidak terarah dan sering membeo sesuka hati. Tuturan yang disampaikan seperti bahasa iklan atau tuturan yang didengar dari televisi. Setelah dievaluasi oleh guru kelas ternyata D setiap hari menonton televisi tanpa didampingi orang tua karena orang tua bekerja dan jarang di dampingi orang tua ketika menonton televisi. Hal itu membuat anak menirukan tuturan yang ada di televisi.

## 2. Lingkungan sekolah

Di lingkungan sekolah anak belajar bahasa dengan masyarakat sekolah yaitu, guru, teman sebaya, dan orang yang ada di lingkungan sekolah. proses kegiatan literasi ini terjadi ketika proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Ketika di kelas, anak melakukan proses pembelajaran dengan guru. Kegiatan berliterasi dilakukan pada saat proses pembelajaran baik di awal pembelajaran atau ketika pembelajaran. Di sekolah terdapat anak-anak autis yang sudah dapat membaca dan ada juga yang belum dapat membaca meskipun di kelas 3. proses pembelajaran literasi dilakukan dengan menyesuaikan kondisi dan keadaan anak.

Anak autis yang belum dapat membaca diajak melakukan kegiatan literasi membaca buku dengan cara guru membacakan teks kemudian anak menyimak. Setelah itu anak ditanya guru mengenai isi teks atau hal-hal yang berkaitan dengan teks. Kegiatan literasi pada anak autis yang belum dapat membaca ini dilakukan dengan memfokuskan pikiran dan konsentrasi anak untuk menyimak sesuatu yang disampaikan guru. Meskipun terkadang anak autis kurang konsentrasi dan lebih banyak bergerak sesuai keinginannya sendiri sehingga guru juga mengalami hambatan ketika melakukan kegiatan literasi membacakan teks bacaan.

D dan M, kelas III belum dapat membaca sehingga guru membacakan teks sebagai kegiatan literasi anak-anak. Ketika guru membacakan teks D dan M, lebih suka melakukan kegiatan lain. berdasarkan hal dilakukan D dan M, Guru melakukan kegiatan tanya jawab



dengan D terkait dengan yang telah dilakukan D, sedangkan M, mendengarkan karena D, mengalami kesulitan berbahasa. Kegiatan ini dilakukan guru untuk mengasah keterampilan berbahasa anak autis yang berkaitan dengan pemahaman antara pertanyaan dan jawaban. Meskipun terkadang antara pertanyaan dan jawaban kurang sesuai.

Ketika kegiatan tanya jawab atau komunikasi antara D dengan G (guru) dan P (peneliti) beberapa kali terselit gerakan dan jawaban yang berlebihan yang dijadikan jawaban sehingga antara pertanyaan dengan jawaban kurang sesuai. Seperti data berikut ini.

- G : “Oh ya. Nyanyi apa?”  
D : “Azan.”  
P : “Oh, Adzan?”  
G : “Adzan bisa?”  
P : “Bisa, gimana Daniel?”  
D : “Ahhhhhh..” (Menjerit).  
P : “Oh gak. Lagu yang lain, lagu yang lain. Apa? Nyanyi apa kemarin?”  
D : “Ahhhhh...” (Menjerit).  
P : “Eh, dilepas ya sepatunya ya?”  
D : “Ahhhh...” (Menjerit).  
P : “Hehh.”  
G : “Enggak boleh gitu, katanya mau belajar kok!”  
P : “Eh, bukunya dimasukan ya?”  
G : “Oh, ya bukunya dimasukkan!”

Berdasarkan kondisi D, setelah beberapa bulan di SDLB hal itu membuat tugas besar guru kelas untuk mengurangi tuturan yang tidak beraturan dan sembarangan. Cara yang dilakukan guru adalah dengan memusatkan perhatian anak, sering mengajak komunikasi anak, dan menegur ketika anak menirukan kalimat iklan atau tayangan televisi secara berlebihan dan menghentikan tuturan yang tidak jelas. Guru mengajak komunikasi anak untuk melatih keterampilan berbahasa anak dengan mengaitkan kebiasaan anak, seperti D yang suka menonton televisi. Agar anak tidak membeo dan fokus maka guru melakukan kegiatan tanya jawab dengan harapan anak memahami pertanyaan dan dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan baik.

Kegiatan literasi dilakukan pada anak autis yang sudah dapat membaca dengan cara membaca teks yang telah disiapkan oleh guru. Kemudian anak diminta untuk menyampaikan kembali. I dan A merupakan anak autis yang sudah dapat membaca di SDLB. Ketika kegiatan literasi, anak diminta untuk membaca teks yang disediakan guru. I dan A memiliki gaya belajar yang berbeda. Ketika kegiatan literasi membaca teks, A lebih banyak melakukan kegiatan tidur di dalam kelas dan selain itu juga kadang-kadang belajar sambil minum. guru selalu mengingatkan A untuk memperhatikan instruksi guru dan meminta anak untuk membaca teks yang telah disediakan. Selesai membaca, A dengan ekspresi cuek dan malas untuk menyampaikan hasil bacaan. Terlihat guru kesulitan menangani kondisi A karena beberapa kali A melakukan kegiatan teriak-teriak dan mengeluarkan kalimat dengan nada keras. Guru



sangat sabar membimbing A dan sesekali menunjukkan ketegasan sampai A patuh dan mengikuti instruksi guru.

Berbeda dengan A, I merupakan anak auatis yang sudah dapat membaca dan dapat diajak komunikasi dua arah meskipun kadang-kadang masih suka bermain sesuka hati melakukan kegiatan yang berlebihan sehingga konsentrasi anak kurang fokus. Hal itu membuat anak kurang dapat diajak berkomunikasi sehingga muncul jawaban yang kurang sesuai dengan pertanyaan. Ketika I melakukan kegiatan belajar di kelas, juga diajarkan terampil berbahasa. Seperti dalam data berikut ini.

- G : “Sudah, sekarang gambar!”  
“Ini yang kecil. Ya yang itu.”
- I : “Penghapus.”
- G : “Gimana mintanya?”  
“Pak, pinjem penghapus.”
- G : “Gimana yang keras to mintanya!”
- I : “Pak pinjem penghapus.”  
“Uuuuuuuuuuu” (bersiul)  
“Haaainggg” (bersin)
- G : “Alhamdulillah”  
“Bersihkan pakai apa?”
- I : “Tisu.”
- G : “Bilang yang baik!”
- I : “Eeemmm tsu.”
- G : “Ha, yang keras ah.”
- I : “Em em, tsu.”  
“Eerrghhh”
- G : “Jangan keras-keras, oke?”
- I : “Wan, cyu”  
“Hapus”
- G : “Bilangnya gimana?”
- I : “Pak, M\*\*\* pinjem penghapus.”
- G : “Ya spidol dulu aja.”
- I : “Ganti spidol.”
- G : “Mana spidolnya?”  
“Ya sudah tak tunggu selesai saja.”
- I : “Penghapus.”
- G : “Berikan yang baiklah.”  
“Bilang yang benar.”
- I : “Pak, M\*\*\* pinjem penghapus.”

Berdasarkan data di atas, guru memanfaatkan lingkungan yang ada di sekolah untuk mengasah keterampilan berbahasa anak autis. Dalam pembelajaran melukis atau menggambar, guru juga memberikan pengetahuan penggunaan dan keterampilan berbahasa yang baik. Seperti dalam data di atas anak diajarkan untuk dapat menggunakan kalimat yang baik ketika akan meminjam barang yang dipegang guru. Ketika melakukan kegiatan komunikasi dengan anak autis ketika pembelajaran di kelas, guru menggunakan tisu, penghapus, spidol, HP, air minum, dan kertas yang merupakan benda-benda yang ada di kelas



sebagai alat atau media belajar anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik.

I, meskipun sudah dapat membaca dan dapat diajak komunikasi masih saja kadang-kadang kurang konsentrasi dan bersikap sesuka hati. Seperti dalam data di atas, I melakukan kegiatan bersiul ketika menjawab pertanyaan guru. Selain itu juga mengeluarkan suara-suara yang tidak jelas.

### 3. Lingkungan masyarakat

Di lingkungan masyarakat, anak autis dapat bertemu dan berkomunikasi dengan siapa saja yang dijumpai. Tidak hanya bertemu dengan orang, tetapi juga bisa melihat benda, pemandangan, atau keadaan di sekitar misalkan bertemu atau melihat objek sekitar di lingkungan tempat tinggal, di tempat ibadah, di pasar, di mall, di perpustakaan, di tempat rekreasi, atau di jalan. Banyak hal yang dapat dijumpai anak autis di sekitarnya. Hal itu sebenarnya dapat dijadikan sebagai media belajar anak autis.

Pada dasarnya anak autis memiliki kemampuan atau daya ingat yang tinggi karena anak autis juga mampu mengenal atau mengenagat sesuatu yang pernah dilihat atau dialaminya. Misalkan mengingat nama orang, benda, barang, atau peristiwa yang pernah dialami. Hal itu seperti yang terjadi pada D dan I.

BI : “D\*\*\*\*\* suka jalan-jalan?”  
D : “Suka sih.”  
BI : “Jalan-jalan ke mana?”  
D : “Surabaya.”  
BI : “D\*\*\*\*\* pernah ke Surabaya?”

Berdasarkan percakapan dengan D, diperoleh data bahwa anak pernah diajak orang tuanya ke Surabaya. Anak mengingat peristiwa yang dialami dengan mengingat nama tempat. Meskipun itu terjadi sudah lama, anak masih dapat mengingat dengan baik.

Berdasarkan hasil data yang ditemukan kemudian dilakukan konfirmasi ke guru kelas yang menangani D. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru juga diperoleh data yang sama bahwa D memiliki daya ingat yang sangat bagus, hal itu ditunjukkan dengan berbagai peristiwa yang pernah dialami D dapat diingat dengan baik mulai dari pertama kali masuk ke SDLB dan melihat peristiwa yang tidak menyenangkan pada salah satu peserta didik di SDLB yang secara tiba-tiba teriak-teriak dengan keras dan membuat D ketakutan sampai saat ini. Setiap bertemu dengan anak yang teriak-teriak tersebut, D selalu ketakutan dan tidak berani mendekat.

Hal yang sama juga terjadi pada A yang juga memiliki daya ingat yang baik. A dapat mengingat setiap peristiwa yang dialami. Hal itu juga dibenarkan oleh guru kelas A. Setiap mendapatkan peristiwa baru A selalu membeo atau berbicara sesuka hati mengenai peristiwa tersebut sehingga terkadang sering dihentikan oleh guru kelasnya untuk berhenti berbicara.

P : ”Apa itu?”  
I : “Istik muwana.”



## PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”

Semarang, 14 November 2019

- P : “Tidak tau Bu Ika.”  
I : “Ibuk pernah nonton bioskop?”  
P : “Ya. I\*\*\*\*\* pernah nonton bioskop?”  
I : “Sama Bu Ika, Pak Ehsan, Arip, Bajijak, Mail sama Istik Muwana muwana muwana muwana!”  
“Arip ikut, Bajijak ikut, Mail ikut. Ihvan, Faisal, Ibu Ayah tidak ikut. Nanti belik mainan kistesen Paragon.”  
“Nonton bioskop, Istik Muwana muwana.”  
P : “Apa itu?”  
I : “Muwana, muwana.”

Berdasarkan data di atas, I pernah menonton di bioskop dengan keluarganya. Berdasarkan percakapan antara peneliti dengan anak menunjukkan bahwa antara pertanyaan dengan jawaban kurang sesuai dan anak berbicara sesuka hati. Meskipun demikian, I dapat mengingat peristiwa yang pernah dialami. Dengan siapa dan apa yang dilakukan ketika menonton bioskop.

Setelah dilakukan konfirmasi ke guru kelas ternyata memang benar I pernah menonton di bioskop. I diajak keluarganya menonton. Keluarganya mengenalkan bioskop kepada I. Ketika menonton tidak hanya I saja melainkan kedua orang tua, kakak, dan adiknya juga ikut. I diajak ke Mall tidak hanya menonton melainkan juga bermain. Hal itu berdasarkan tuturan I yang setelah diajak pergi keluarganya membeo dan mengulang kata-kata dan pihak guru mengkonfirmasi ke orang tua I.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa anak mencoba mengingat semua peristiwa yang dialami dengan cara yang berbeda. I mengingat peristiwa dengan cara membeo atau mengulang kata-kata dan menyampaikan semua informasi kepada orang lain.

Berdasarkan dua peristiwa yang dialami D dan I bahwa lingkungan dapat digunakan sebagai media belajar anak autis. Anak belajar tidak hanya di sekolah atau di rumah tetapi juga bisa di lingkungan sekitar. Ketika anak berada di lingkungan sekitar, anak dikenalkan dengan benda, barang, atau peristiwa di sekitarnya. Di sekitar anak bisa melihat objek secara luas. Anak autis dapat diperkenalkan dengan menggunakan gambar, tulisan, dan warna yang ada disekitar. Hal itu membuat anak lebih tahu akan kondisi di sekitar. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar juga bisa digunakan sebagai rekreasi anak agar tidak mengalami kejenuhan meskipun ada juga anak autis yang kurang nyaman dengan keramaian atau bertemu dengan orang banyak. Hal tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak autis.

## PENUTUP

Anak autis memiliki kebutuhan yang tidak sama. Hal itu disesuaikan juga dengan kondisi anak autis. Ada anak autis yang nyaman dengan lingkungannya dan ada juga yang tidak nyaman dengan lingkungan saat itu. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman dan pengertian orang sekitar untuk memahami kondisi anak autis. Di manapun dan kapanpun pada dasarnya anak autis dapat diajak untuk berkomunikasi. Pendekatan diri ke anak autis tidak hanya dilakukan oleh orang tua melainkan





## PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”  
Semarang, 14 November 2019

orang tuta juga perlu mendekati atau mengenalkan anak kepada orang lain. karena bagaimanapun juga anak autis tidak hanya hidup dengan dirinya sendiri atau hanya dengan orang tuanya. Anak autis diharapkan dapat hidup berdampingan dengan orang lain seperti pada umumnya berkomunikasi dan bermasyarakat.

Lingkungan sebagai media literasi anak autis sebagai upaya peningkatan berbahasa bisa dilakukan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Anak beradaptasi dengan lingkungan sekitar baik di lingkungan keluarga atau rumah, sekolah, dan masyarakat. Anak autis dikenalkan ketiga lingkungan tersebut mulai sejak dini. Jangan sampai anak autis terkungkung dan lebih nyaman dengan dirinya sendiri. Hal itu membuat anak kurang berkembang dan hidup selalu dalam keadaan kurang normal.

Pendidikan literasi yang diterima anak autis pada umumnya juga sama seperti anak normal. Anak autis juga berhak mendapatkan pendidikan literasi dasar, literasi media, literasi teknologi, literasi visual, dan literasi perpustakaan. Pendidikan literasi pada anak autis tersebut dapat diterima anak dengan memanfaatkan lingkungan di mana anak berada yaitu lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kemendikbud, 2016. *Panduan Geraan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud, 2016. *Panduan Geraan Literasi di Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
- Sadiman, dkk. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Sudaryanto. (2015) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:
- Septiana, Ika, Bambang Yulianto, dan Kisyani Laksono. (2017). “Ketidakselarasan Tuturan Anak Autis”. p. 23- 34. E-Proseding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4850>
- Septiana, Ika, Bambang Yulianto, dan Kisyani Laksono. (2018). “Pembelajaran Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Autis”. Proseding Seminar Nasional
- Sudaryanto. (2015) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.